

# **BAB I PENDAHULUAN**

## **1.1 Latar Belakang**

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam, menarik perhatian publik untuk suatu tujuan yang tidak komersil, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Fredrik, 2016:3). “Karakteristik organisasi nirlaba berbeda dengan entitas bisnis, organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggota dan parapenyumbang lain yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi tersebut” (IAI,2011:45.1). Organisasi nirlaba meliputi, sekolah negeri, derma publik, rumah sakit dan klinik publik, organisasi politik, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut riset, museum, dan beberapa para petugas pemerintah (Wikipedia, 2015). Organisasi nirlaba non pemerintah adalah entitas nirlaba yang tidak memiliki unsur pemerintahan.

Organisasi Gereja merupakan salah satu bentuk organisasi nonlaba dalam bidang keagamaan. Berdasarkan pernyataan standar akuntansi keuangan no.45 terdiri dari paragraf 01 sampai dengan 36 yang telah diganti dengan ISAK no. 35, isi dari pernyataan ini merupakan standar khusus untuk organisasi nirlaba bahwa organisasi ini juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk itu gereja juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang merupakan sumber

utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja.

Perkembangan teknologi dan informasi yang sangat cepat di era revolusi industry 5.0 memberikan pengaruh yang besar bagi kehidupan masyarakat. Hal ini menjadi sangat penting untuk mendukung aktivitas individu maupun organisasi dan perusahaan. Kemajuan teknologi dan informasi pun mendukung kegiatan laporan keuangan dan konsep-konsep keuangan pada berbagai sektor keuangan yang ada, seperti organisasi nirlaba termasuk didalamnya yaitu Gereja.

Organisasi nirlaba atau organisasi non profit merupakan suatu organisasi yang bersasaran pokok untuk mendukung suatu isu atau perihal di dalam menarik publik untuk suatu tujuan yang tidak komersial, tanpa ada perhatian terhadap hal-hal yang bersifat mencari laba (Nainggolan, 2005). Organisasi nirlaba memperoleh sumber daya dari sumbangan para anggotadan para penyumbang lain yang tidak mengharapkan imbalan apapun dari organisasi itu sendiri. Organisasi nirlaba meliputi Gereja, Sekolah Negeri, Derma publik, Rumah Sakit dan Klinik Publik, organisasi politis, bantuan masyarakat dalam hal perundang-undangan, organisasi jasa sukarelawan, serikat buruh, asosiasi profesional, institut, riset, museum dan beberapa para petugas pemerintah .

Laporan keuangan merupakan salah satu bentuk nyata dari akuntabilitas. Laporan keuangan berfungsi sebagai media yang menjembatani pengelola organisasi dengan pihak-pihak yang berkepentingan (*stakeholder*). Laporan keuangan menjadi penting karena didalamnya memuat informasi mengenai

bagaimana organisasi mengelola sumber keuangan yang ada, berapa besar sumber daya yang dimiliki serta apa saja pencapaian yang telah diraih dengan sumber daya tersebut (Nainggolan, 2012:43).

Laporan keuangan organisasi nirlaba berbeda dengan laporan keuangan organisasi bisnis pada umumnya, salah satu perbedaan utamanya terletak pada bentuk laporan keuangan. Tetapi selama ini tidak banyak orang yang mengetahui bagaimana bentuk laporan keuangan organisasi nirlaba seperti Gereja ataupun organisasi nonprofit lainnya. Seringkali muncul anggapan bahwa yang namanya laporan keuangan disetiap organisasi, baik organisasi laba maupun nirlaba intinya sama. Laporan keuangan organisasi nirlaba menyajikan tentang dana atau sumbangan dari berbagai pihak yang harus dipertanggungjawabkan oleh manajemen kepada pihak internal dan pihak eksternal. Saat ini organisasi nirlaba di Indonesia masih cenderung menekankan pada prioritas kualitas program tetapi tidak terlalu memperhatikan pentingnya sistem pengelolaan keuangan. Padahal sistem pengelolaan keuangan yang baik merupakan salah satu indikator utama akuntabilitas dan transparansi sebuah lembaga (Setyawan Daniel:2018).

Penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba memiliki standar khusus yang berbeda dengan organisasi bisnis lain. Dasar atau pedoman penyajian laporan keuangan organisasi nirlaba saat ini adalah Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) No. 35. ISAK 35 merupakan interpretasi atau turunan dari PSAK 1 yang menjadi pedoman dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang memberikan yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian ketika menyajikan laporan

keuangan. (DE: ISAK 35)

Pencatatan keuangan yang baik sangat penting karena menyangkut kepercayaan jemaat yang menyumbangkan dananya untuk kebutuhan operasional gereja dan kebutuhan-kebutuhan lain yang berhubungan dengan aktivitas-aktivitas gereja. Jadi perlunya laporan keuangan yang bisa dipertanggungjawabkan oleh gereja. Gereja Toraja Kota Palopo menjadi objek peneliti untuk melakukan penelitian mengenai **“Analisis Laporan Keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo Berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35”**

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas maka dapat dirumuskan masalah dalam penelitian ini bagaimana penerapan ISAK 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba pada laporan keuangan Gereja Toraja.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitiannya adalah untuk mengetahui bagaimana proses penyusunan dan bentuk laporan keuangan Gereja Toraja Kota Palopo dan mengetahui bagaimana penerapan ISAK 35 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Non-laba pada laporan keuangan Gereja.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi Penulis**

Untuk menambah keterampilan dan wawasan serta menerapkan ilmu-ilmu yang diperoleh selama menempuh pendidikan di Universitas. Membandingkannya dengan praktik yang sesungguhnya terutama mengenai ISAK 35 tentang penyusunan laporan keuangan pada organisasi nonlaba.

#### **1.4.2 Bagi Gereja Toraja**

Dapat memperoleh pengetahuan dan masukan mengenai standar laporan yang berlaku umum yang sesuai dengan ISAK 35, serta cara penerapannya pada laporan keuangan Gereja Toraja.

#### **1.4.3 Bagi Pembaca**

Sebagai panduan dan bahan referensi untuk penelitian selanjutnya yang mempunyai persamaan dengan penelitian ini di masa yang akan datang.

### **1.5 Ruang Lingkup dan Batasan penelitian**

Adapun batasan masalah dalam penelitian ini yaitu dalam Gereja Toraja yang dijadikan obyek yang diteliti oleh peneliti, sehingga peneliti hanya berfokus untuk menganalisis laporan keuangan Gereja Toraja berdasarkan ISAK 35 pada Gereja Toraja Kota Palopo dan laporan keuangan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu tahun 1021.

### **1.6 Sistematika Penulisan**

Bab I Pendahuluan Diuraikan dalam bab ini mengenai latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, batasan penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II Tinjauan Pustaka Bab ini membahas dasar-dasar teori pendukung tentang organisasi nonlaba, laporan keuangan, Interpretasi standar akuntansi keuangan dan akuntansi keuangan Jemaat.

Bab III Metode Penelitian Bab ini menjelaskan tentang jenis penelitian, tempat dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, metode dan desain penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

Bab IV Hasil Penelitian dan Pembahasan Bab ini berisi gambaran umum Gereja Toraja , yang terdiri dari sejarah Gereja Toraja, tim pastoral Jemaat, keadaan geografis, keadaan demografis, dan keadaan social budaya Jemaat Sion palopo.

Bab V Kesimpulan dan Implikasi bab ini akan diambil kesimpulan dari hasil penelitian, serta menjelaskan keterbatasan penelitian dan saran yang ditujukan kepada kedua pihak yaitu pihak yang mendapat manfaat dan kepada periset yang menindaklanjuti penelitian yang dilakukan.

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **2.1 Teori Stakeholder (Stakeholder Theory)**

*Stakeholder* adalah semua pihak internal maupun eksternal yang dapat mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, baik secara langsung maupun tidak langsung (Nor Hadi, 1011:93). Menurut Ghozali dan Chairi, keberadaan suatu perusahaan sangat dipengaruhi pada dukungan yang diberikan *stakeholder* kepada perusahaan. Nor Hadi (2011) membagi *stakeholder* menjadi *stakeholder* primer dan *stakeholder* sekunder. *Stakeholder* primer merupakan pihak yang tidak ikut berpartisipasi secara berkelanjutan sedangkan *stakeholder* sekunder merupakan pihak yang mempengaruhi atau dipengaruhi oleh perusahaan, tetapi tidak terlibat dalam transaksi dengan perusahaan dan tidak begitu berarti untuk kelangsungan hidup perusahaan.

Keberhasilan usaha suatu perusahaan ditentukan oleh manajemen perusahaan yang berhasil dalam membina hubungan antara perusahaan dengan para *stakeholder*. *Stakeholder* tidak hanya meliputi investor dan kreditur tetapi juga pemasok, pelanggan, pemerintah, masyarakat lokal, badan regulator, asosiasi perdagangan termasuk lingkungan hidup sebagai bagian dari kehidupan sosial. Pengungkapan keuangan dan non keuangan dalam laporan tahunan perusahaan dapat dikatakan sebagai sarana komunikasi antara manajemen dengan *stakeholder*.

*Stakeholder* pada dasarnya memiliki kemampuan untuk mempengaruhi pemakaian sumber-sumber ekonomi yang digunakan perusahaan. Oleh karena itu,

kemampuan *stakeholder* ditentukan oleh besar kecilnya kemampuan yang dimiliki *stakeholder*.

## 2.2 Organisasi Nirlaba

Organisasi berasal dari bahasa Yunani “organ” yang berarti “alat”. Secara umum organisasi merupakan alat atau wadah tempat berkumpulnya dua orang ataupun lebih untuk melaksanakan suatu aktivitas yang didalamnya memerlukan komunikasi untuk mencapai suatu tujuan bersama. Menurut Rusliaman Siahaan, ‘et.,al’ “Organisasi adalah sekumpulan orang yang saling berinteraksi dan bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama” Sedangkan menurut Mulyadi dalam buku Timotius Duha “Organisasi pada hakekatnya adalah sekelompok orang yang memiliki saling ketergantungan satu dengan yang lainnya, yang secara bersama-sama memfokuskan usaha mereka untuk mencapai tujuan tertentu, atau menyelesaikan tugas tertentu”. Organisasi nirlaba adalah suatu organisasi yang tujuan utamanya bukan untuk memperoleh laba. Organisasi nirlaba meliputi organisasi keagamaan, rumah sakit, sekolah negeri, organisasi jasa sukarelawan. Organisasi non profit menjadikan sumber daya manusia sebagai aset yang paling berharga, karena semua aktivitas organisasi ini pada dasarnya adalah dari, oleh, dan untuk manusia.

Menurut Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 “Entitas berorientasi nonlaba adalah entitas yang memperoleh sumber daya dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan sumber daya yang diberikan.”

Dapat disimpulkan bahwa Organisasi Nirlaba berfokus pada pemberian pelayanan kepada masyarakat/sosial (*publicservice*) untuk mensejahterakan masyarakat. Sesuai dengan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 tentang organisasi berorientasi nonlaba, bahwa organisasi nirlaba juga harus dan berhak untuk membuat laporan keuangan dan melaporkan kepada para pemakai laporan keuangan. Untuk pihak internal tujuan laporan keuangan adalah untuk mengetahui situasi keuangan yang ada dalam organisasi tersebut, sedangkan untuk pihak eksternal bertujuan untuk mengetahui apakah dana yang ada telah dipergunakan dengan baik dan terlampir dalam laporan keuangan organisasi tersebut.

Menurut Wursanto (2009) Organisasi dalam arti statis berarti melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam. Melihat organisasi sebagai sesuatu yang tidak bergerak atau diam berarti melihat organisasi itu seperti yang tergambar dalam bagan (*organogram*) yang beraneka ragam. Pandangan tentang organisasi dalam arti statis menurut Wursanto (2009), antara lain sebagai berikut :

Organisasi dipandang sebagai wadah atau sebagai alat (*tool*) yang berarti : Organisasi sebagai alat pencapaian tujuan yang ditetapkan sebelumnya. Organisasi merupakan wadah daripada sekelompok orang yang mengadakan kerjasama untuk mencapai tujuan bersama. Organisasi sebagai wadah atau tempat di mana administrasi dan manajemen dijalankan yang memungkinkan administrasi dan manajemen itu bergerak sehingga member bentuk pada administrasi dan manajemen. Organisasi dipandang sebagai jaringan dari

hubungan kerja yang bersifat formal seperti yang tergambar dalam suatu bagan dengan mempergunakan kotak-kotak yang beraneka ragam. Kotak-kotak tersebut memberikan gambaran-gambaran tentang kedudukan atau jabatan yang harus diisi oleh orang-orang yang memenuhi persyaratan sesuai dengan fungsi masing-masing. Organisasi dipandang sebagai saluran hirarki kedudukan atau jabatan yang ada yang menggambarkan secara jelas tentang garis wewenang, garis komando, dan garis tanggungjawab.

Secara singkat dapat dikatakan bahwa organisasi dalam arti statis merupakan wadah atau tempat kegiatan administrasi dan manajemen berlangsung dengan gambaran yang jelas tentang saluran hirarki daripada kedudukan, jabatan wewenang, garis komando dan tanggungjawab. Gereja harus membuat laporan keuangan yang akuntabilitas dan melaporkan kepada pemakai laporan keuangan gereja yaitu umat yang adalah sumber utama dalam pendapatan gereja, bahkan donatur dari luar sehingga umat dan para donatur termotivasi untuk lebih giat memberikan persembahan syukur serta bantuan dana untuk menopang pelayanan gereja.

Ciri-ciri organisasi nirlaba dalam menjalankan kegiatan operasinya tidak bertujuan untuk menghasilkan laba atau keuntungan. Hal tersebut akan berpengaruh terhadap struktur, visi serta misi dari organisasi nonlaba menurut ISAK No 35, Organisasi nonlaba memiliki ciri-ciri sebagai berikut : Sumber daya entitas berorientasi nonlaba berasal dari pemberi sumbangan yang tidak mengharapkan pembayaran kembali atau manfaat ekonomi yang sebanding dengan jumlah sumber daya yang diberikan. Menghasilkan barang atau jasa tanpa

tujuan memupuk laba, dan jika suatu entitas berorientasi nonlaba menghasilkan laba, maka jumlahnya tidak dibagikan kepada para pendiri atau pemilik entitas berorientasi nirlaba tersebut. Tidak ada kepemilikan lazimnya pada entitas berorientasi laba dalam arti bahwa kepemilikan dalam organisasi nirlaba tidak dapat dijual, dialihkan, atau ditebus kembali, atau kepemilikan tersebut tidak mencerminkan proporsi pembagian sumber daya entitas berorientasi nonlaba pada saat likuidasi atau pembubaran entitas berorientasi nonlaba.

Secara umum dilihat dari ada atau tidaknya pembatasan dari penyumbang, maka jenis pendapatan yang terdapat pada organisasi nonlaba dapat dibagi menjadi tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana donatur tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehinggalapemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

Pembatasan dari Pemberi Sumber Daya Pendapatan dengan pembatasan dari pemberi sumber daya misalnya pendapatan dari investasi jangka panjang, sumbangan dari donatur untuk program tertentu, hibah yang diperoleh. Ada banyak hal yang membedakan antara organisasi nonlaba dengan organisasi lainnya (laba). Dalam hal kepemilikan, tidak jelas siapa sesungguhnya pemilik organisasi nonlaba, apakah anggota, klien atau donator sedangkan pada organisasi laba, pemilik jelas memperoleh untung dari hasil usaha organisasinya. Dalam hal donatur organisasi nonlaba membutuhkannya sebagai sumber pendanaan. sedangkan organisasi laba yang telah memiliki sumber pendanaan yang jelas

yakni dari keuntungan usahanya. Ciri khas pelayanan organisasi-organisasi nonlaba bersifat sosial dan kemanusiaan sejati. Manusia menjadi pusat sekaligus agen perubahan dan pembaharuan masyarakat untuk mengurangi kemiskinan, menciptakan kesejahteraan, kesetaraan gender, keadilan, dan kedamaian, bebas dari konflik dan kekerasan.

### **2.3 Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK 35)**

Dewan Standar Akuntansi Keuangan (2019) memandang perlu untuk menerbitkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan yang memberikan pedoman penyajian laporan keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. Hal ini didukung karena telah diterbitkan PSAK 13 yaitu berisi pernyataan pencabutan pemberlakuan PSAK 45: Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba, maka pada tanggal 11 April 2019 Dewan Standar Akuntansi Keuangan Ikatan Akuntan Indonesia (DSAK IAI) telah mengesahkan ISAK 35: Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba. Namun, ISAK 35 tersebut akan berlaku efektif untuk periode tahun buku yang dimulai pada atau setelah tanggal 1 Januari 2020.

Interpretasi Standar Akuntansi keuangan (ISAK) 35 yang diterbitkan oleh DSAK pedoman Penyajian Laporan Keuangan untuk entitas berorientasi nonlaba. ISAK 35 merupakan interpretasi dari PSAK 1: Penyajian Laporan Keuangan paragraf 05 yang memberikan contoh bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian baik: Penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk pos-pos tertentu dalam laporan keuangan; dan penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk laporan keuangan itu sendiri. Penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba disusun dengan memperhatikan persyaratan penyajian laporan keuangan

dan persyaratan minimal isi laporan keuangan, struktur laporan keuangan, dan persyaratan minimal isi laporan keuangan yang telah diatur dalam PSAK 1: Penyajian laporan keuangan paragraf 05 (ISAK 35, paragraf 09). Entitas berorientasi nonlaba dapat membuat penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Sebagai contoh, jika sumber daya yang diterima oleh entitas berorientasi nonlaba mengharuskan entitas untuk memenuhi kondisi yang melekat pada sumber daya tersebut, entitas dapat menyajikan jumlah sumber daya tersebut berdasarkan sifatnya, yaitu pada adanya pembatasan (with restrictions) atau tidak adanya pembatasan (without restrictions) oleh pemberi sumber daya. (ISAK 35, paragraf 10).

Entitas berorientasi nonlaba juga dapat menyesuaikan deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. Sebagai contoh, penyesuaian atas penggunaan judul 'laporan perubahan aset neto' daripada 'laporan perubahan ekuitas'. Penyesuaian atas judul laporan keuangan tidak dibatasi sepanjang penggunaan judul mencerminkan fungsi yang lebih sesuai dengan isi laporan keuangannya. (ISAK 35, paragraph 11). Entitas berorientasi nonlaba tetap harus mempertimbangkan seluruh fakta dan keadaan relevan dalam menyajikan laporan keuangannya termasuk catatan atas laporan keuangan, sehingga tidak mengurangi kualitas informasi yang disajikan dalam laporan keuangan. (ISAK 35, Paragraf 12).

Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba paragraf 05-07 mengatur ruang lingkup penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut. Interpretasi ini dapat juga diterapkan oleh entitas yang berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Dalam ISAK 35 mengatur bagaimana entitas berorientasi nonlaba membuat penyesuaian

ketika menyajikan laporan keuangannya. DE ISAK 35 paragraf 10 mengatur serta memberikan contoh penyesuaian deskripsi yang digunakan untuk beberapa pos yang terdapat dalam laporan keuangan. Dalam paragraf 11 mengatur serta memberikan contoh penyesuaian deskripsi yang digunakan atas laporan keuangan itu sendiri. ( 2018 Ikatan Akuntan Indonesia, ISAK 35).

Interpretasi ini diterapkan untuk entitas berorientasi nonlaba terlepas dari bentuk badan hukum entitas tersebut. Interpretasi ini diterapkan juga oleh entitas berorientasi nonlaba yang menggunakan Standar Akuntansi Keuangan Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP). Interpretasi ini diterapkan khusus untuk penyajian laporan keuangan.

#### **2.4 Laporan Keuangan ISAK 35**

Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 merupakan standar khusus untuk organisasi nonlaba termasuk gereja. Karakteristik organisasi nonlaba berbeda dengan organisasi bisnis yang berorientasi untuk memperoleh laba. Perbedaan utama yang mendasar terletak pada bagaimana cara organisasi tersebut memperoleh sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan berbagai aktivitas operasinya. Gereja memperoleh sumber daya dari donatur atau pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran atau imbalan apapun dari gereja yang bersangkutan. Dalam organisasi nonlaba atau gereja akan timbul transaksi tertentu yang jarang atau bahkan tidak pernah terjadi dalam organisasi bisnis, misalnya penerimaan sumbangan. Pada beberapa bentuk gereja, meskipun tidak ada kepemilikan, gereja juga mendanai kebutuhan modalnya dari hutang dan kebutuhan operasionalnya dari pendapatan atas jasa yang diberikan kepada publik.

Akibatnya pengukuran jumlah, saat, dan kepastian arus kas masuk menjadi ukuran kinerja penting bagi pengguna laporan keuangan, seperti kreditur dan pemberi dana lainnya. Laporan keuangan organisasi nonlaba terdiri dari, laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangan.

## **2.5 Laporan Posisi Keuangan**

Laporan posisi keuangan merupakan laporan yang sistematis meliputi aktiva yaitu kekayaan yang dimiliki perusahaan, hutang yaitu kewajiban perusahaan kepada pihak lain yang belum dipenuhi, serta modal yaitu hak atau bagian yang dimiliki oleh pemilik perusahaan yang dapat menunjukkan keadaan keuangan perusahaan pada periode tertentu.

Menurut PSAK No.1 (Revisi 1009) dalam buku Jadongan Sijabat “Laporan Posisi Keuangan (Neraca) berisi informasi tentang posisi keuangan, yaitu keadaan asset, liabilitas, dan ekuitas dari suatu entitas pada suatu tanggal tertentu”. Tujuan Laporan Posisi keuangan adalah untuk menyediakan informasi mengenai aktiva, kewajiban, dan aktiva bersih dan informasi mengenai hubungan di antara unsur-unsur tersebut pada waktu tertentu. Informasi dalam laporan posisi keuangan yang digunakan bersama pengungkapan dan informasi dalam laporan keuangan lainnya, dapat membantu para penyumbang, anggota organisasi, kreditur dan pihak-pihak lain untuk menilai kemampuan organisasi untuk memberikan jasa secara berkelanjutan. Likuiditas, fleksibilitas keuangan, kemampuan untuk memenuhi kewajibannya, dan kebutuhan pendanaan eksternal.

Adapun Unsur-Unsur Laporan posisi keuangan :

Aktiva Menurut Dwi Prastowo Darminto, 1019 “Aktiva atau Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan diharapkan akan memberi manfaat ekonomi bagi perusahaan di masa depan.” Organisasi biasanya melaporkan masing-masing unsur aktiva dalam kelompok yang homogen, seperti: Kas dan setara kas, piutang, persediaan ATK, sewa dan asuransi serta jasa lainnya dibayar di muka, gedung gereja, tanah, peralatan (seperti proyektor, alat-alat musik gereja), serta aset tetap lain yang digunakan untuk menghasilkan jasa pelayanan di gereja. Kewajiban Menurut Dwi Prastowo Darminto, 1019: “kewajiban adalah kewajiban perusahaan masa kini yang timbul dari peristiwa masa lalu, yang penyelesaiannya diharapkan akan mengakibatkan arus kas keluar dari sumber daya perusahaan yang mengandung manfaat ekonomi”

Aktiva netto atau aktiva bersih laporan posisi keuangan menyajikan jumlah masing-masing kelompok aset neto berdasarkan pada ada atau tidaknya pembatasan oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali. Aset neto berdasarkan kondisi yang melekat pada sumber daya menjadi dua klasifikasi aset neto yaitu: Aset Neto Tanpa Pembatasan (*without restrictions*). Aset neto tanpa pembatasan adalah aset neto yang tidak ada batasan terhadap aset tersebut, misalnya sumbangan yang diberikan oleh si donatur, dimana tidak secara jelas mencantumkan jangka waktu dari donasinya tadi hanya untuk memberikan donasi untuk entitas tersebut sehingga pemasukan dan pengeluaran yang berhubungan dengan entitas dapat mempergunakannya untuk kebutuhan entitas.

Aset Neto Dengan Pembatasan (*with restrictions*) Aset neto dengan pembatasan, menggabungkan klasifikasi aset neto terikat permanen dan aset neto terikat temporer menjadi aset neto dengan pembatasan akan mengurangi kompleksitas. Aset neto dengan pembatasan adalah aset neto yang berkaitan dengan sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktutertentu, dan aset neto yang digunakan untuk selamanya, seperti tanah dan bangunan yang diberikan untuk tujuan tertentu, sehingga pemasukan dan pengeluarannya itu diluar entitas seperti kas anak yatim, kas fakir miskin dan lain lain.

## **2.6 Laporan Penghasilan Komprehensif**

Laporan penghasilan komprehensif adalah laporan yang terkait laporan aktivitas berisi dua bagian besar yaitu besaran pendapatan dan biaya organisasi selama satu periode anggaran. Dimana laporan ini juga mengatur informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi seperti penghasilan dan beban entitas untuk suatu periode informasi yang disajikan dalam laporan laba rugi: Pendapatan, beban keuangan, bagian laba atau rugi dari investasi yang menggunakan metode ekuitas, beban pajak, dan laba rugi atau rugi neto.

Laporan perubahan aset neto menyajikan informasi aset neto tanpa pembatasan dari pemberi sumber daya dan aset neto dengan pembatasan dari pemberi sumber daya. Misalnya jika penghasilan komprehensif lain berasal dari aset neto dengan pembatasan, maka disajikan dalam kelas aset neto dengan pembatasan.

## 2.7 Catatan Atas Laporan Keuangan

Catatan atas Laporan Keuangan yang merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari laporan yang ada. Tujuan pemberian catatan agar seluruh informasi keuangan dianggap perlu untuk diketahui. Catatan atas laporan keuangan dapat berupa perincian dari suatu perkiraan yang disajikan, misalnya aktiva tetap. Kebijakan akuntansi yang dilakukan misalnya metode penyusutan serta tarif yang digunakan untuk aktiva tetap lembaga, metode pencatatan piutang yang tidak dapat ditagihkan serta presentase yang digunakan untuk pencadangannya. Catatan atas laporan keuangan bertujuan untuk memberikan informasi atau penjelasan tambahan mengenai perkiraan-perkiraan yang dinyatakan dalam laporan keuangan. Berikut merupakan Contoh Catatan Atas Laporan Keuangan sesuai ISAK 35.

### CATATAN A

Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa kas atau aset lain, sebagai sumbangan dengan pembatasan, jika hibah atau wakaf tersebut diterima dengan persyaratan pembatasan baik untuk penggunaan aset atau atas manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut. Jika pembatasan dari pemberi sumber daya telah kedaluwarsa, yaitu pada saat masa pembatasan telah berakhir atau pembatasan penggunaan telah dipenuhi, maka aset neto dengan pembatasan digolongkan kembali menjadi aset neto tanpa pembatasan dan disajikan dalam laporan perubahan aset neto sebagai aset neto yang dibebaskan dari pembatasan. Entitas menyajikan hibah atau wakaf, berupa tanah, bangunan dan peralatan sebagai sumbangan tanpa pembatasan, kecuali jika ada pembatasan yang secara

eksplisit menyatakan tujuan pemanfaatan aset atau penggunaan manfaat ekonomik masa depan yang diperoleh dari aset tersebut dari pemberi sumber daya. Hibah atau wakaf untuk aset tetap dengan pembatasan secara eksplisit yang menyatakan tujuan pemanfaatan aset tersebut dan sumbangan berupa kas atau aset lain yang harus digunakan untuk memperoleh aset tetap disajikan sebagai sumbangan dengan pembatasan. Jika tidak ada pembatasan secara eksplisit dari pemberi sumbangan mengenai pembatasan jangka waktu penggunaan aset tetap tersebut, pembebasan pembatasan dilaporkan pada saat aset tetap tersebut dimanfaatkan.

Adapun konten yang akan diteliti dari penelitian ini untuk mengetahui laporan keuangan sesuai dengan ISAK 35 adalah berupa laporan keuangan gereja yang di dalamnya hanya mencatat laporan penerimaan kas dan pengeluaran kas

Indikator laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK 35 adalah indikator akuntabilitas merupakan indikator dalam mengukur apakah kegiatan-kegiatan yang dilakukan sudah sesuai dengan rencana, pedoman, dan aturan yang berlaku. Indikator yang digunakan untuk mengukur akuntabilitas laporan keuangan dalam penelitian kali ini menggunakan lima perangkat indikator akuntabilitas yang dikutip dalam penelitian (Syah, 1014): Adanya *standard operating procedure* (SOP) dalam penyelenggaraan, merupakan suatu dokumen yang berisi acuan dan panduan dalam melaksanakan tugas dan fungsi bagian yang ada di suatu organisasi, sistem pengawasan merupakan sebuah cara untuk melakukan sebuah pengamatan dan identifikasi terhadap suatu pekerjaan yang dilakukan oleh setiap bagian di suatu organisasi, mekanisme pertanggungjawaban, merupakan sebuah proses pertanggungjawaban suatu bagian kepada bagian yang lebih tinggi,

laporan tahunan, merupakan sebuah laporan mengenai posisi keuangan suatu entitas dalam satu periode, mekanisme evaluasi *reward and punishment*, merupakan suatu sebuah penghargaan ataupun konsekuensi terhadap suatu pekerjaan yang sudah dilakukan apakah sudah sesuai dengan SOP yang berlaku atau melenceng dari pedoman yang sudah ditetapkan sebuah entitas.

Perbedaan laporan keuangan biasa dan laporan keuangan isak 35 dimana laporan keuangan biasa itu sendiri terdapat laporan neraca, laporan arus kas, laporan laba rugi dan laporan perubahan modal, sedangkan laporan keuangan sesuai isak 35 terdapat laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.

## **2.8 Tinjauan Penelitian Terdahulu**

Beberapa peneliti terdahulu telah melakukan penelitian terhadap organisasi nonlaba dalam menyusun laporan keuangan berdasarkan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 35 Yaitu:

Fondi Elna Wati Zega (2020) melakukan penelitian mengenai “Penerapan ISAK 35 Tentang Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Studi Kasus Pada Gereja Katholik Stasi St.Petrus Kwala Bekala Medan” dan hasil penelitian menunjukkan bahwa laporan keuangan Stasi St. Petrus hanya merupakan laporan penerimaan dan pengeluaran kas, sehingga belum sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35. Kesimpulan penelitian ini adalah Stasi St. Petrus belum merancang prosedur pembuatan laporan keuangan sesuai dengan standar yang berlaku yaitu ISAK 35.

Nofi Lasfita & Muslimin (2020) melakukan penelitian dengan judul “Penerapan ISAK 35 pada organisasi keagamaan masjid Al-Mabrur Sukolilo Surabaya”. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa masjid Al-Mabrur Surabaya masih belum menerapkan laporan keuangan yang sesuai dengan ISAK No. 35. Karena dalam menyusun laporan keuangan masjid, masih mengacu pada laporan keuangan masjid pada umumnya, hanya mencatat kas masuk dan kas keluar (dicatat secara manual).

Susanti dalam penelitiannya pada tahun 2020 tentang: Analisis penerapan ISAK no 35 terhadap laporan keuangan pada Yayasan MTs Al-Manar Kecamatan Pujud Kabupaten Rokan Hilir periode 2018- 2019 hasil penelitian menunjukkan bahwa dasar pencatatan yang di terapkan di Yayasan MTs AlManar Pujud adalah menggunakan basis kas. Siklus akuntansi pada Yayasan MTs Al-Manar Pujud belum lengkap dan belum berurutan sesuai dengan standar yang berlaku. Laporan keuangan yang dibuat adalah laporan posisi keuangan saja namun belum membuat laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Penerapan ISAK no 35 pada Yayasan Al-Manar Pujud belum sesuai dengan prinsip akuntansi yang berterima umum.

Himawan (2015) membahas tentangrekonstruksi laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45 di Gereja Kristen Jawi Wetan Gresik. Hasil dari penelitian Himawan (2015) menunjukan bahwa laporan keuangan yang disusun GKJW Gresik berbentuk model AB yaitu hanya mencatat pendapatan dan pengeluaran saja. Hal itu dikarenakan GKJW Gresik tidak mengacu pada PSAK No. 45. Persamaan dengan penelitian yang akan penulis teliti adalah

mengenai penyajian laporan keuangan yang diterapkan pada organisasi nirlaba dengan kategori tempat peribadatan. Perbedaannya, pada penelitian sebelumnya membahas mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan PSAK No. 45 sedangkan dalam penelitian penulis, membahas mengenai penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35. Melalui penelitian ini peneliti mencoba untuk mengevaluasi penyajian laporan keuangan pada Gereja Kristen Jawa Gondokusuman berdasarkan ISAK No. 35.

Putri dan Wuryani (2019) yang berjudul : “Analisis Penerapan PSAK No. 45 Pada Organisasi Nirlaba Studi Pada Lembaga Masjid At-Taqwa Sidoarjo”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif. Data yang diperoleh ada 1 yaitu data primer yang didapatkan dengan wawancara dan kemudian data sekunder yang didapatkan dengan meminta laporan keuangan masjid untuk tahun sebelumnya. Menggunakan teknik uji validitas data untuk mengetahui seberapa jauh data yang diperoleh sesuai dengan apa yang diberikan oleh pemberi data. Setelah data diperoleh akan dilakukan analisis dan kemudian penarikan kesimpulan berdasarkan teori dan data yang telah diperoleh. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penyusunan laporan keuangan masjid masih konvensional dimana pengakuan aset terjadi apabila aset yang dimiliki memberikan manfaat ekonomi, pencatatan dilakukan dengan asas ketelitian dan dengan pembukuan tunggal (*single entry method*). Selain itu lembaga masjid juga belum mengenal istilah PSAK 45 dan dengan adanya rekonstruksi laporan keuangan yang sesuai PSAK 45 bertujuan untuk memberikan pengetahuan lebih mengenai bentuk laporan keuangan yang sesuai.

Hidayatullah (2019) yang berjudul : “Analisis Rekonstruksi Penyusunan Laporan Keuangan Masjid (Studi Kasus pada Masjid Agung Baiturrahman Banyuwangi)”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa laporan keuangan yang telah disusun oleh masjid masih terlalu sederhana, karena bendahara melaporkan kegiatan dana keuangan masjid dalam bentuk perbulan maupun pertahun yang berisi rincian penerimaan dan pengeluaran yang nantinya rincian saldo kas bulan lalu otomatis akan ditambahkan dengan rincian penerimaan bulan ini dan dikurangkan dengan rincian pengeluaran yang akan menghasilkan saldo bulan ini.

Diana (2015) yang berjudul : “Rekonstruksi Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Pada Yayasan Ibnu Katsir Jember Berdasarkan PSAK No. 45”. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif. Penelitian menggunakan metode studi kasus. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa sumber daya manusia yang berada di Yayasan Ibnu Katsir memiliki pemahaman yang masih minim, sehingga dengan dibuatnya 4 (empat) komponen laporan keuangan namun belum sesuai dengan PSAK 45.

Sari (2018) yang berjudul : “Analisis Pertanggungjawaban Keuangan Organisasi Nirlaba dan Penyusunan Laporan Keuangan sesuai dengan PSAK 45 di Masjid Al-Muttaqin Bekasi ”. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif dengan data yang diperoleh dengan cara observasi, wawancara dan dokumentasi. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Masjid Al-Muttaqin selama ini melakukan pencatatan transaksi-transaksi keuangannya hanya dalam

berupa rekap kas pemasukan dan pengeluaran saja, tidak dikelompokkan dalam akun-akun yang dapat memperlihatkan sumber dana dan penggunaannya dan tidak melakukan pencatatan Aset Tetapnya. Dan berdasarkan hasil wawancara, Masjid AlMuttaqin Jatibening belum membuat Laporan Keuangan yang sesuai PSAK 45.

Gultom (2015) menyatakan bahwa Kantor sinode GMIM belum menerapkan penyusunan laporan keuangan sesuai dengan format laporan keuangan nirlaba yang terdapat dalam PSAK No.45, karena kantor sinode GMIM selama ini hanya menyusun laporan realisasi anggaran belanja dan pendapatan sesuai arahan yang terdapat dalam tata gereja masehi injili di manahasa. Meski belum menyediakan laporan keuangan sesuai dengan PSAK No.45 tapi kantor sinode GMIM telah menerbitkan laporan realisasi anggaran belajar dan pendapatan serta mempunyai badan pengawasan pembendaharaan yang merupakan bukti pertanggung jawaban dan transparansi atas pengelolaan laporan keuangan.

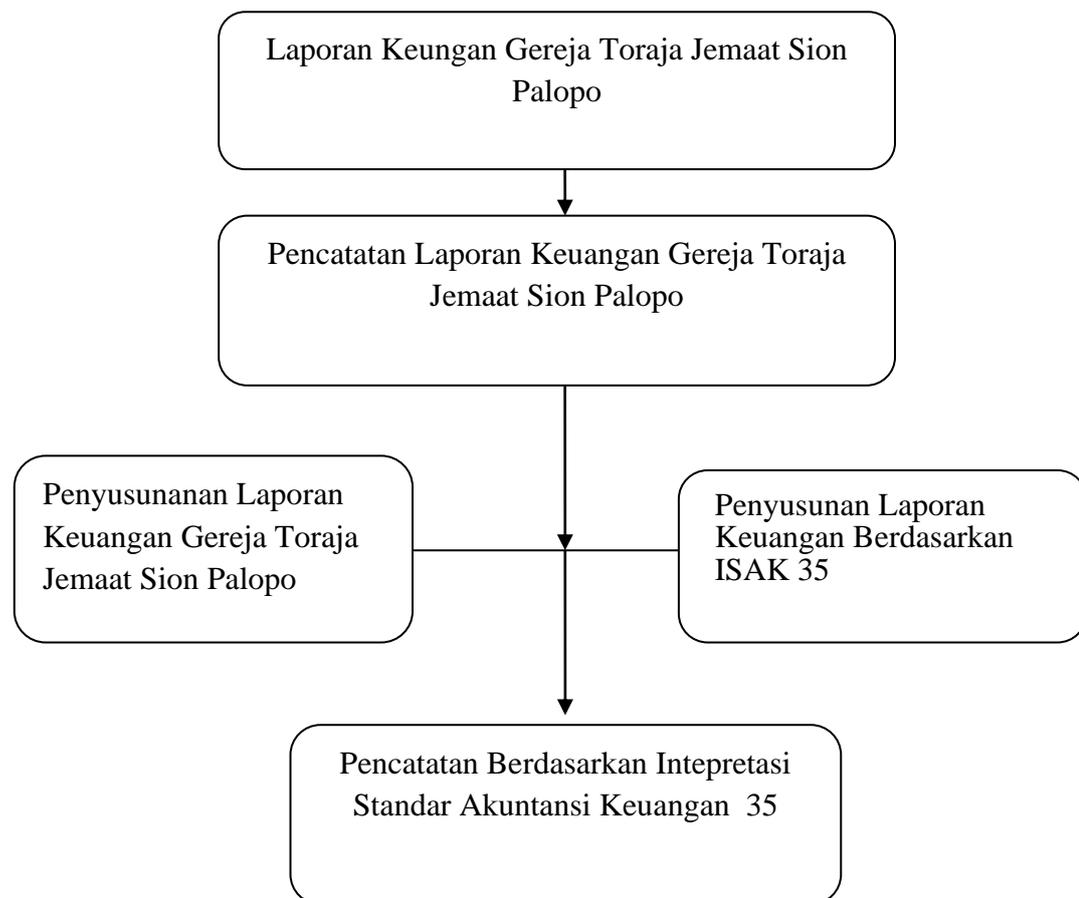
Potoh (2013) Belum menerapkan penyusunan laporan keuangan yang sesuai dengan format laporan keuangan organisasi nirlaba yang ada dalam pernyataan standar akuntansi No. 45 karena untuk penyusunan laporan keuangan telah diatur tersendiri dalam tata dasar dan peraturan gereja. Laporan yang diterbitkan untuk setiap jemaat berupa laporan realisasi anggaran.

Chenly Ribka S.Pontah melakukan penelitian berjudul “ Penerapan Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Berdasarkan PSAK No.45 Pada GEREJA BZL. Hasil evaluasi dalam penelitian ini menunjukkan hal yang harus di perbaiki

yaitu : Penelitian masih menggunakan Dasar PSAK No.45 sedangkan Sejak Tanggal 1 Januari 2020 PSAK No.45 sudah Tidak Berlaku dan digantikan oleh ISAK 35.

## 2.9 Kerangka Konseptual

**Gambar 1.1** Kerangka Konseptual



### **2.10 Hipotesis**

Berdasarkan latar belakang dan tinjauan pustaka dan rumusan masalah yang telah dijelaskan sebelumnya, maka hipotesis dalam penelitian ini adalah diduga bahwa penerapan laporan keuangan pada Gereja Toraja telah sesuai dengan ISAK 35.

## **BAB III METODE PENELITIAN**

### **3.1 Desain Penelitian**

Desain penelitian pada penelitian ini dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif kuantitatif. Metode analisis deskriptif merupakan metode penelitian dengan cara mengumpulkan data-data tersebut disusun, diolah dan dianalisis untuk dapat memberikan gambaran mengenai masalah yang ada, Sugiyono (2016).

Berdasarkan pendekatan ini peneliti akan mengumpulkan, mempersiapkan, serta menganalisis data berupa laporan keuangan yang ada pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo yang nantinya akan memberikan gambaran yang jelas mengenai analisis laporan keuangan berdasarkan ISAK 35. Jenis data yang akan digunakan untuk menjadi alat analisa adalah yang pertama data primer yaitu secara khusus dikumpulkan oleh peneliti untuk menjawab pertanyaan penelitian, dimana data ini diperoleh dengan cara melakukan wawancara. Dan kedua data sekunder yaitu berupa laporan keuangan, struktur organisasi serta gambaran umum organisasi.

### **3.2 Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi pada penelitian ini dilakukan di Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo, waktu yang digunakan dalam penelitian ini selama dua bulan.

### 3.3 Sumber Data

Penelitian ini tentunya diperlukan data yang berhubungan dengan permasalahan yang dihadapi. Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kualitatif yang diperoleh dan data kuantitatif berupa laporan keuangan.

Sesuai dengan masalah yang terkait dalam penelitian ini yaitu laporan keuangan yang belum diterapkan berdasarkan ISAK 35, oleh sebab itu peneliti mengambil data kualitatif seperti rekaman pengamatan, wawancara, serta data kuantitatif seperti laporan keuangan penerimaan, pengeluaran dan realisasi anggaran pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo.

### 3.4 Teknik Pengumpulan Data

Penulis melakukan pengumpulan data dengan cara melakukan pengumpulan data laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo. Studi pustaka, sebagai bagian dari langkah studi komparatif yang digunakan merupakan suatu metode yang digunakan membandingkan data-data yang ditarik kedalam konklusi baru. Dengan menggunakan metode ini peneliti bermaksud untuk menarik sebuah konklusi dengan cara membandingkan ide-ide, pendapat dan pengertian. Komparatif adalah penyelidikan deskriptif yang berusaha mencari pemecahan melalui analisis tentang hubungan sebab akibat, yakni memilih factor-factor tertentu yang berhubungan dengan situasi atau fenomena yang diselidiki dan membandingkan satu factor dengan factor lain.

Dokumentasi, yaitu suatu usaha yang dilakukan dalam penelitian untuk mengumpulkan data dengan cara menggunakan dokumen yang tersedia sebagai sumber informasi untuk mencapai tujuan yang diharapkan metode dokumentasi

ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang bagaimana pencatatan dan laporan keuangan pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo.

### **3.5 Analisis Data**

Analisis yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis deskriptif kualitatif. Dimana, analisis data yang digunakan yaitu suatu metode pembahasan permasalahan yang sifatnya menguraikan, menggambarkan, membandingkan dan menerangkan suatu data. Penulis mengumpulkan data kuantitatif dan kualitatif . Dalam menganalisis dapat dilakukan dengan beberapa metode analisis yang disesuaikan dengan keadaan dan bentuk data yang diperoleh dari Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo . Metode yang digunakan untuk menganalisis dapat diperoleh dari penelitian kepustakaan dan penelitian lapangan menggunakan metode sebagai berikut:

Metode deskriptif, metode ini dilakukan dengan cara menentukan, mengumpulkan, menganalisis serta menginterpretasikan data laporan keuangan Gereja yang dibutuhkan, sehingga menghasilkan suatu gambaran yang jelas tentang bagaimana penyusunan laporan keuangan Gereja.

Metode komparatif, membuat perbandingan atas fakta-fakta yang ada di Gereja (laporan keuangan gereja) dengan teori yang mendukung ISAK 35. Dari hasil perbandingan tersebut maka akan diambil suatu kesimpulan untuk menyusun laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo yang mengacu pada Analisis Laporan Keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo Berdasarkan ISAK 35.



## **BAB 1V HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **4.1 Gambaran Umum dan Sejarah Singkat Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo**

Jemaat Sion Palopo, berada di Kelurahan Tamarundung Kecamatan Wara Barat, Kota Palopo, Jemaat Sion Palopo, terletak dibawah lereng gunung, yang jaraknya 1 (satu) km dari rumah jabatan Wali Kota (Sakotae) Palopo. Masyarakat yang bermukim di sekitar Gereja, sebagian warga non kristen, namun toleransinya terhadap keberadaan Jemaat Sion Palopo cukup tinggi. Saat Jemaat Sion Palopo ditetapkan sebagai satu jemaat otonom pada tanggal 19 Desember 1999, yang ditandai dengan peneguhan pertama Majelis Jemaat, Palopo masih berstatus kotif. Karena itu, Jemaat Sion berada di Kelurahan Boting, Kecamatan Wara, Kotif Palopo.

Warga Jemaat yang bermukim di Kelurahan Tamarundung Kecamatan Wara Barat ( sebelum kelurahan Boting, Kec. Wara ), jauh dari tempat ibadah. Ada yang beribadah di Jemaat Imanuel palopo yang jaraknya sekitar 1 km, dan sebagian lagi beribadah di Jemaat Eben Haezer yang jaraknya juga sekitar 1 km. Untuk pergi ke Gereja setiap hari minggu atau ibadah lainnya yang diadakan di Gereja masing-masing, baik di Eben Haezer maupun di Imanuel, mereka harus mengeluarkan biaya untuk transportasi. Selain itu, harus menyediakan waktu yang cukup, karena jaraknya yang jauh ke Gereja. Kondisi ini juga menyebabkan orang yang sudah lanjut usia jarang ke Gereja.

Menyikapi situasi dan kondisi demikian, maka warga Jemaat Eben Haezer Palopo yang bermukim di Kelurahan Tamarundung ini berupaya agar ada Gereja tempat mereka ibadah. Setelah berupaya selama 1 tahun, maka pada tahun 1992 berdirilah Gedung Gereja darurat dengan nama Gereja Toraja Jemaat Eben Haezer, tempat kebaktian sallolo.

Setelah sekian tahun menjadi tempat kabaktian Sallolo Jemaat Eben Haezer Palopo, yang berubah nama menjadi tempat kabaktian Sion Jemaat Haezer Palopo pada pentabisan gedung gereja tanggal 19 Desember 1992, dipandang telah layak menjadi satu Jemaat otonom, maka Sidang Majelis Gereja Jemaat Eben Haezer Palopo senin, 8 Februari 1999 memutuskan untuk pengusulan ke persidangan klasis Wara Utara.

Usul penempatan tempat kebaktian Sin Jemaat Eben Haezer Palopo tersebut disampaikan ke persidangan Klasis Wara Utara di Jemaat Lappo yang dilaksanakan pada tanggal 1516 Juli 1999 dengan bunyi usul : Pemekaran Jemaat pada persidangan VI Klasis Wara Utara Palopo tahun 1999 tersebut dibentuk tim visitasi khusus untuk memvisitasi Jemaat Eben Haezer Palopo, apakah sudah layak dimekarkan dengan menetapkan tempat Kebaktian Sion menjadi satu Jemaat atau belum. Dalam keputusan tersebut ditetapkan:

1. Persidangan VI Klasis Wara Utara Palopo membentuk tim khusus untuk pemekaran Jemaat Eben Haezer Palopo yaitu:

Ketua : Pdt. J. Tandek, BTh.

Wakil Ketua : Anthon Sarungallo, BA

Sekretaris : Drs. Lukas Lintin

Anggota : 1. Marthen Bunga, BE.  
 1. Pdt. N. Bakurru, BTh.  
 3. Ny. Bakurru  
 4. J. Salewa, BA  
 5. Ny. H. Patoding, S. PAK  
 6. Yoel M. Sanggola

2. Tim khusus melaporkan hasil penilaiannya kepada rapat kerja Klasis untuk ditetapkan diterima tidaknya pemekaran Jemaat Eben Haezer Palopo atas nama sidang klasis. Pada rapat kerja Klasis Wara Utara Palopo tanggal 3 Desember 1999, laporan tim visitasi khusus dibacakan oleh sekretaris tim. Hasil laporan tim visitasi khusus mengenai pemekaran Jemaat Eben Haezer Palopo, diterima oleh peserta rapat kerja klasis Wara Utara Palopo. Maka atas nama sidang Klasis Wara Utara Palopo, tempat kebaktian Sion Jemaat Eben Haezer Palopo ditetapkan menjadi satu Jemaat dengan nama Jemaat Sion Palopo.

Jemaat Sion Palopo adalah hasil pemekaran dari Jemaat Eben Haezer Palopo pada tahun 1999. Jauh sebelumnya adanya ide pemekaran Jemaat Eben Haezer Palopo, yakni pada tahun 1990 terjadi penjualan kapling oleh pemilik tanah di sekitar Gunung Jati yang menurut ukuran harga tanah pada saat itu cukup murah. Atas inisiatif majelis Gereja Jemaat Eben Haezer yang ada di kelompok sallolo III pada waktu itu membeli satu kapling dengan pertimbangan mungkin bias dipakai sebagai lokasi sekolah minggu.

Majelis di kelompok sallolo III kemudian meminjam uang untuk panjar harga tanah ke bendahara Jemaat Eben Haezer ( pinjaman itu kemudian

diputihkan ). Pelunasan harga tanah itu ada batas waktunya dan kalau batas waktu itu sudah habis, belum dilunasi, maka jual-beli batal dan uang panjar menjadi hangus dan tidak dapat ditarik kembali. Pada saat waktu pelunasan hampir habis, dana untuk itu sama sekali belum ada sehingga atas kesepakatan majelis gereja kelompok Sallolo III dan saran dari anggota Jemaat, majelis kelompok Sallolo III mengadakan rapat yang diperluas dalam rapat itu dibentuk suatu panitia yang diberi nama Panitia Pengadaan Tanah Kelompok Sallolo III dengan tugas mencari dana untuk pelunasan tanah.

Dalam perkembangan kegiatan selanjutnya ternyata panitia menambah luas tanah satu kapling lagi sehingga tanah menjadi  $10 \text{ m} \times 30 \text{ m} = 600 \text{ m}^2$  pada waktu itu, bahkan panitia masih diberi tugas membangun gedung gereja ( darurat ) untuk tempat kebaktian sekolah hari minggu sekaligus sebagai tempat kebaktian sekolah minggu. Semuanya itu tetap berada dalam sepengetahuan majelis gereja Jemaat Eben Haezer.

Atas kerja keras panitia dan segenap anggota jemaat Eben Haezer kelompok Sallolo III pada waktu itu, akhirnya pada tanggal 19 Desember 1992 dilaksanakan pentahbisan gedung gereja tersebut sebagai tempat kebaktian hari minggu, pada acara gedung gereja itulah dalam laporan ketua panitia pengadaan tanah diusulkan untuk pertama kali nama Gereja Sion untuk kebaktian tersebut.

Sejak itulah ibadah hari minggu mulai dilaksanakan dalam status sebagai salah satu tempat kebaktian Jemaat Eben Haezer Palopo. Setelah pentahbisan gedung gereja, panitia pengadaan tanah dan pendirian gedung gereja ( darurat ) di bubarkan. Kelompok Sallolo III Utara dalam rapat majelis gereja Jemaat Eben

Haezer Palopo kemudian dibagi menjadi dua kelompok yaitu kelompok Sallolo III Utara dan Sallolo III Selatan. Keduanya tetap merupakan bagian dari jemaat Eben Haezer Palopo.

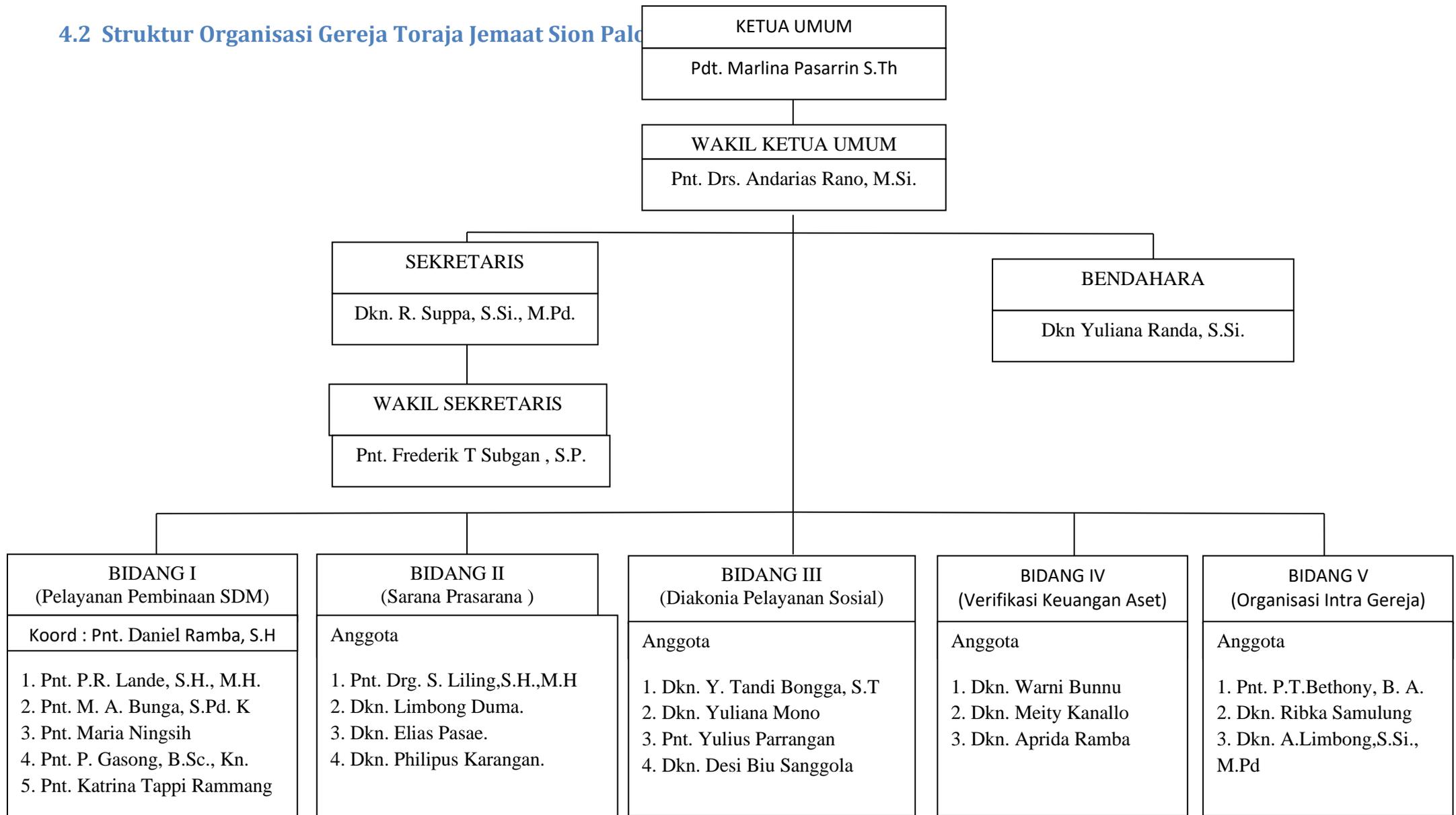
Oleh karena jumlah anggota jemaat, luas wilayah pelayanan dan kemampuan untuk menjadi suatu jemaat tersendiri dari kelompok Sallolo III Utara dan kelompok Sallolo III Selatan dianggap cukup memadai, maka atas kesepakatan majelis gereja dalam suatu rapat pada tanggal 19 September 1998 di usulkan ke majelis gereja Jemaat Eben Haezer Palopo untuk menjajaki kemungkinan Sion dimekarkan, maka ide pemekaran pun dibicarakan dalam rapat majelis gereja yang akhirnya memutuskan untuk mengusulkan kepada Klasis Wara Utara Palopo untuk ditindaklanjuti sesuai tata gereja tentang pendirian suatu jemaat melalui pemekaran.

Akhirnya pada tanggal 19 Desember 1999, ibadah pertama di gereja Sion dilaksanakan dalam status sebagai jemaat yakni Jemaat Sion Palopo, lepas dari jemaat induknya Jemaat Eben Haezer Palopo bersamaan dengan peneguhan majelis gereja Jemaat Sion Palopo yang pertama. Setelah penetapan Jemaat Sion Palopo yang ditandai dengan peneguhan majelis jemaat yang pertama pada tanggal 19 Desember 1999, hari itu juga dilanjutkan dengan persidangan majelis Jemaat Sion Palopo yang pertama. Dalam persidangan tersebut disepakati dan ditetapkan Badan Pekerja Majelis ( BPM ) Jemaat Sion Palopo tahun 1999-2002. Masa bakti BPM berdasarkan tata gereja, Gereja Toraja adalah tiga tahun.

Visi Gereja Toraja adalah terwujudnya gereja yang memuliakan Tuhan meberitakan kebaikan-Nya, menjadi berkat bagi sesama manusia. Misi adalah

bersekutu, bersaksi, dan melayani dan bertujuan menghadirkan keadilan, damai sejahtera dalam ketaatan dan kesetiaan kepada Tuhan.

4.2 Struktur Organisasi Gereja Toraja Jemaat Sion Pal...



### 4.3 Deskripsi Temuan Penelitian

Dalam penelitian yang menjadi dasar ialah kesesuaian penerapan ISAK No.35 tentang penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mengatur tentang pengakuan, pengukuran, penyajian, dan pengungkapan pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo. Namun dalam penelitian ini peneliti hanya menganalisis tentang laporan keuangan berdasarkan ISAK No.35. Khususnya pada laporan arus kas, laporan aktivitas dan catatan atas laporan keuangan, Sedangkan untuk laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto dan catatan atas laporan keuangan tidak dianalisis karena Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo hanya menyusun laporan keuangan yang meliputi laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Sedangkan objek dalam penelitian ini adalah kebijakan akuntansi dan laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo.

Berdasarkan hasil pengumpulan data dengan bagian pengelola keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo, laporan keuangan yang disusun meliputi laporan posisi keuangan (neraca), laporan aktivitas dan laporan arus kas. Laporan posisi keuangan yang disajikan meliputi aset, liabilitas dan aset neto yang dicatat sebagai kenaikan aktiva bersih, laporan aktivitas berupa penerimaan dan pengeluaran Gereja sedangkan untuk laporan arus kas meliputi saldo awal, kas masuk, kas keluar dan saldo akhir. Untuk catatan atas laporan keuangan, Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo hanya menyajikannya jika diperlukan saja, misalnya Gereja melakukan pembebanan suatu anggaran pembelian ATK namun ternyata anggarannya kurang akan tetapi pada pos-pos anggaran yang lain masih terdapat plafon anggaran yang belum terpakai atau masih terdapat sisa. Kemudian anggaran yang belum terpakai tersebut akan digunakan untuk pembelian ATK. Pada kejadian seperti ini Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo baru membuat catatan atas laporan keuangan.

Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo secara berkala menerbitkan laporan keuangan berdasarkan Pedoman Pengelolaan Keuangan Gereja. Laporan Keuangan Gereja hanya terdiri dari penerimaan, pengeluaran, anggaran, dan realisasi. Laporan keuangan gereja

semacam ini kurang komprehensif karena hanya menunjukkan arus kas dan tidak melaporkan aset gereja. Meskipun organisasi ini tidak bersifat material yaitu tidak mencari keuntungan melainkan bersifat sosial tetapi pencatatan, pengukuran, dan pelaporan yang sesuai dengan standar yang berlaku umum diperlukan untuk memberikan informasi, serta menilai kinerja organisasi.

## 4.4 Pembahasan dan Hasil Penelitian

### 4.4.1 Pengakuan dan Pengukuran Akuntansi Gereja

Pada saat bagian keuangan Gereja dalam melakukan sistem pelaporan keuangan belum melakukan pengklasifikasian terhadap aktiva kedalam aktiva lancar dan tidak lancar, sistem pencatatan yang dilaksanakan oleh bagian keuangan Gereja terhadap semua pendapatan dan biaya Gereja dicatat tidak berdasarkan accrual basic melainkan dengan menggunakan metode cash basic, dengan menggunakan cash basic kendalanya tidak akan mampu memberikan gambaran yang akurat dan lengkap mengenai kondisi keuangannya dalam suatu periode tertentu.

Penerimaan kas dari para penyumbang penggunaannya tidak dibatasi untuk jangka panjang, karena pihak Gereja tidak memberlakukan adanya terhadap kas yang diterima dari para penyumbang, aktiva bersih tidak terikat pada Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo diperoleh dari sumbangan yang berupa persembahan dari jemaat Gereja. Penerimaan kas dan donatur yang berupa sumbangan penggunaannya tidak dibatasi untuk pemerolehan, pembangunan, dan pemeliharaan aktiva tetap. Kewajiban yang disajikan tidak ada pengelompokannya jumlah nominal yang tertera pun tidak ada dikarenakan Gereja menggunakan metode cash basic.

**Tabel 4.1** Analisis Perbandingan Pengakuan

No	Uraian ISAK 35	Gereja JSP	Kesesuaian		Keterangan
			S	TS	
1	Laporan keuangan organisasi nirlaba meliputi laporan posisi keuangan pada akhir periode pelaporan, dan	Laporan keuangan yang disusun oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo meliputi laporan		√	Gereja Toraja Jemaat sion Palopo berdasarkan ISAK 35

	catatan atas laporan keuangan.	posisi keuangan dan laporan aktivitas.			
2	Pengakuan informasi likuiditas diberikan dengan cara sebagai berikut: menyajikan aset berdasarkan urutan likuiditas, dan liabilitas, liabilitas berdasarkan tangan jatuh tempoh.	Mengelompokkan aset ke dalam aset lancar.		√	Informasi yang diakui tidak sesuai dengan ISAK 35
3	Melakukan sistem pelaporan keuangan dengan pengklasifikasian terhadap aktiva ke dalam aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.	Belum melakukan sistem pelaporan keuangan dengan pengklasifikasian terhadap aktiva ke dalam aktiva lancar dan aktiva tidak lancar.		√	
4	Aset neto tidak terikat umumnya meliputi pendapatan. Batasan terhadap penggunaan aset neto tidak terikat umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak mengakui aset neto tidak terikat pada laporan keuangan.			Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak mengakui informasi sesuai dengan ISAK 35.
5	Laporan aktivitas mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan mengakui pengukuran perubahan jumlah aset neto dalam laporan aktivitas tercermin pada aset neto atau ekuitas dalam posisi keuangan.	Laporan aktivitas Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo mengakui laporan yang mencakup organisasi secara keseluruhan dan menyajikan penerimaan, pengeluaran, dan selisih penerimaan, dan pengeluaran.			Tidak mengakui laporan keuangannya sesuai dengan ISAK 35.

#### 4.4.2 Penyajian Akuntansi Gereja Berdasarkan ISAK 35

Pada laporan keuangan, pihak Gereja belum menyajikan laporan keuangan seperti yang di syatkan dalam ISAK 35 tentang pelaporan keuangan organisasi nonlaba yang meliputi laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, dan laporan arus kas untuk satu periode pelaporan serta catatan atas laporan keuangan. Tetapi laporan keuangan Gereja hanya menyajikan pengeluaran, pendapatan dan saldo dana. Pada penyajian aktiva pihak

Gereja belum menyajikan aktiva berdasarkan urutan likuiditas, karena Gereja belum menyajikan laporan tafsiran aktiva tetap, pada kelompok passiva, pada akun kewajiban berdasar pada tanggal jatuh tempoh.

Pada laporan aktivitas Gereja tidak menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih, terikat permanen dan terikat temporer dalam suatu periode, karena untuk pihak gereja tidak melakukan pembatasan, pada laporan aktivitas pihak Gereja tidak menyajikan jumlah perubahan aktiva bersih. Pada laporan arus kas tidak menyajikan jumlah aliran dari masing-masing aktivitas operasi, pendanaan dan investasi utamanya karena pihak Gereja belum menyajikan laporan arus kas sebagai salah satu laporan keuangannya.

Pada laporan aktivitas pihak Gereja belum melakukan pengklasifikasikan mengenai aktiva bersih terikat, terikat permanen, dan terikat temporer karena laporan aktivitas yang disajikan Gereja hanya sebatas pada laporan penerimaan, pengeluaran dan saldo kas pada periode tertentu. Pada kelompok aktiva pihak Gereja belum menyajikan kelompok aktiva bersih berdasarkan ada tidaknya pembatasan oleh donatur. Pada laporan arus kas, pihak Gereja tidak menyajikan informasi mengenai penerimaan dan pengeluaran kas dalam suatu periode serta pengelolaan aliran kas yang disajikan secara lengkap, karena Gereja belum menyajikan laporan arus kas seperti yang diisyaratkan pada ISak 35.

Pihak Gereja dalam menyusun laporan aktivitasnya menyajikan jumlah pendapatan dan beban secara bruto, dimaksudkan dengan penyajian tersebut maka akan dapat diketahui secara jelas perincian masing-masing pendapatan dan pengeluaran, yang kemudian hasil akhirnya disajikan dari jumlah pendapatan setelah dikurangi beban, dimana pendapatan ini menjadi saldo awal untuk periode bulan berikutnya. Penyajian Laporan Keuangan Gereja Toaraja Jemaat Sion Palopo dibuat atau disajikan secara bulanan dengan menggunakan salah satu aplikasi yang diciptakan oleh salah satu Jemaat Keuangan Gereja Toaraja Jemaat Sion Palopo.

Laporan keuangan yang telah disusun dan ditandatangani oleh bagian akuntansi atau komisi pembukuan akan diserahkan kepada bida pendamping. Setelah ditandatangani

oleh bidang pendamping, laporan keuangan akan diteruskan kepada pendeta pendamping untuk ditandatangani. Selanjutnya, laporan keuangan tersebut diberikan kepada atasan atau majelis Keuangan Gereja Toaraja Jemaat Sion Palopo.

**Tabel 4.2** Analisis perbandingan Penyajian

No	Uraian ISAK 35	Gereja JSP	Kesesuaian		Keterangan
			S	TS	
	Laporan Posisi Keuangan				
1	Laporan posisi keuangan - Laporan penghasilan komprehensif - Laporan aset neto - Laporan arus kas - Catatan atas laporan keuangan	Laposisi keuangan - Laporan aktivitas - Laporan aset kelolaan - Laporan arus kas - Catatan atas laporan keuangan		√	Terdapat perbedaan dalam penyajian laporan keuangan dalam laporan keuangan Gerja digunakan istilah laporan aktivitas dan laporan aset kelolaan sedangkan dalam ISAK No 35 digunakan istilah laporan penghasilan komprehensif dan laporan perubahan aset neto .
2	Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer diungkapkan dengan menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau dalam catatan atas laporan keuangan.	Tidak ada informasi mengenai pembatasan permanen atau temporer pada lapporan keuangan.		√	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak menyajikan informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer.
3	Pembatasan permanen terhadap aset, seperti tanah atau karya seni yang diberikan untuk tujuan tertentu untuk dirawat dan tidak untuk	Tidak ada informasi mengenai pembatasan permanen terhadap aset pada laporan keuangan.		√	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak memberikan informasi mengenai pembatasan

	<p>dijual , atau aset yang diberikan untuk investasi yang mendatangkan pendapatan secara permanen dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara permanen atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan</p>			permanen terhadap aset.
4	<p>Pembatasan temporer terhadap sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu di masa depan atau pemerolehan aset tetap dapat disajikan sebagai unsur terpisah dalam kelompok aset neto yang penggunaannya dibatasi secara temporer atau disajikan dalam catatan atas laporan keuangan. Pembatasan temporer oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali dapat berbentuk pembatasan waktu atau pembatasan, penggunaan atau keduanya.</p>	<p>Tidak ada informasi mengenai pembatasan temporer terhadap sumber daya pada laporan keuangan.</p>	√	<p>Tidak menyajikan informasi mengenai pembatasan temporer terhadap sumber daya.</p>
5	<p>Laporan arus kas disajikan sesuai PSAK 2: Laporan arus kas atau SAK ETAP Bab 7 dengan tambahan berikut ini: Aktivitas pendanaan, penerimaan kas dari pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali yang penggunaannya dibatasi dalam jangka panjang . penerimaan kas dari pemberi sumber daya dan penghasilan investasi yang</p>	<p>Laporan arus kas Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo menyajikan informasi mengenai jumlah saldo awal, penerimaan, pengeluaran, total penerimaan, dan saldo akhir.</p>	√	<p>Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak menyajikan laporan arus kas yang sesuai dengan isak 35</p>

	penggunanya dibatasi untuk pemerolehan , pembangan dan pemeliharaan aset tetap, atau peningkatan dana abadi.				
6	Laporan arus kas harus melaporkan arus kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi , investasi dan pendanaan.	Laporan arus kas terhadap Gereja melaporkan arus kas selama periode tertentu.		√	Laporan arus kas Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak menyajikan klasifikasi sesuai dengan isak 35
7	Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total asset, liabilitas, dan asset neto.	Laporan keuangan yang disusun oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo adalah laporan penerimaan dan pengeluaran keuangan bulanan yang dapat digunakan sebagai buku pembantu dalam membuat laporan aktivitas, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan berupa rincian atas akun pada laporan keuangan.		√	

#### 4.4.3 Pengungkapan Akuntansi Gereja

Tidak ada pengungkapan terhadap sifat dan jumlah dari pembatasan permanen atau temporer, karena pihak Gereja belum menyajikan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, pihak Gereja tidak mengungkap informasi likuiditas atau saat jatuh tempoh dalam laporan posisi keuangan, karena Gereja belum mengungkapkan laporan keuangan berdasarkan ISAK 35, tidak ada penerimaan kas dari pendapatan jasa dan penjualan barang yang diungkapkan sebagai penambah aktiva bersih pada pelaporan keuangan Gereja karena pihak Gereja tidak melakukan penjualan barang maupun jasa.

Tabel 4.3 Analisis Perbandingan Pengungkapan

No	Uraian ISAK 35	Gereja JSP	Kesesuaian		Keterangan
			S	TS	
1	Laporan Keuangan entitas berorientasi nonlaba yang mencakup laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan.	Laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja Toraja Jemaat Sion palopo meliputi laporan posisi keuangan, laporan arus kas, laporan kegiatan dan catatan atas laporan keuangan disajikan seperluhnya saja atau dengan kata lain tidak sering membuat catatan atas laporan keuangan		√	Gereja Toraja Jemaat Sion palopo belum membuat laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, dan catatan atas laporan keuangan
2	Dalam laporan keuangan menggunakan istilah komprehensif untuk menunjukkan sejumlah surplus dan penghasilan komprehensif lain	Laporan keuangan Gereja belum menggunakan istilah penghasilan komprehensif untuk menunjukkan jumlah surplus		√	Laporan keuangan yang dibuat Gereja Toraja Jemaat Sion palopo belum mengacu pada ISAK 35
3	Untuk tujuan penyerderhanaan laporan keuangan hanya memberikan penyajian tunggal dalam bentuk satu laporan penghasilan komprehensif untuk menunjukkan jumlah surplus dan lainnya.	Laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion palopo belum menyajikan informasi mengenai laporan penghasilan komprehensif		√	Laporan keuangan yang dibuat Gereja Toraja Jemaat Sion palopo belum mengacu pada ISAK 35
	<b>Laporan Posisi Keuangan</b>				
1	Laporan posisi keuangan mencakup entitas nirlaba secara keseluruhan dan menyajikan total aset, liabilitas, dan aset neto.	Laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo meliputi total aset, liabilitas dan aset neto yang dicatat sebagai aktva bersih atau aset bersih.		√	Laporan posisi keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo telah mencakup total aset, liabilitas, dan aset neto

2	<p>Laporan posisi keuangan, termasuk catatan atas laporan keuangan, menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas keuangan, dan hubungan antara aset dan liabilitas. Informasi tersebut umumnya disajikan suatu kelompok yang relatif homogeny seperti kas dan setara kas, piutang, pelajar, anggota dan penerima jasa lain, persediaan, sewa asuransi,</p>	<p>Laporan posisi keuangan Gereja menyediakan informasi yang relevan mengenai likuiditas, fleksibilitas, keuangan dna hubungan antara aset dan liabilitas. Informasi tersebut umumnya disajikan dengan pengumpulan aset yang memiliki karakteristik serupa dalam suatu kelompok yang relative homogen. Dimana Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo mencatat kas dan setara kas pada aktiva yang mencakup akun kas dan tabungan.</p>		√	
3	<p>Informasi likuiditas di sampaikan dengan cara berikut: Menyajikan aset berdasarkan likuiditas dan likuiditas berdasarkan jatuh tempoh, mengelompokkan aset kedalam aset lancer dan tidak lancer, dan liabilitas kedalam kelompok janka pendek dan jangka panjang. Mengungkapkan informasi mengenai likuiditas aset atau saat jatuh tempoh liabilitas termasuk pembatasan penggunaan aset, termasuk catatan atas laporan keuangan</p>	<p>Informasi likuiditas diberikan secara menyajikan aset dalam laporan posisi keuangan sesuai dengan kemampuan Gereja dalam memenuhi jangka pendeknya dengan urutan aktiva lancer dan aktiva tetap, mengelompokkan aset kedalam aset lancer dan tidak lancer dan liabilitas kedalam jangka pendek</p>		√	<p>Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo sudah menyajikan informasi mengenai aset tidak lancer liabilitas kedalam kelompok jangka pendek ataupun kewajiban khusus</p>
4	<p>Laporan posisi keuangan menyajikan masing-masing jumlah aset neto berdasarkan pada atau tidaknya pembatasan oleh peberi sumber daya yang</p>	<p>Laporan posisi keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo mencatat aset neto sebagai aktiva bersih</p>		√	<p>Belum meyajikan jumlah masing-masing kelompok aset</p>

	tidak mengharapkan pembayaran kembali.	mengenai kenaikan aktiva bersih.			neto berdasarkan tanpa pembatasan
5	Informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan diungkapkan dengan menyajikan jumlah tersebut dalam laporan keuangan atau catatan atas laporan keuangan	Laporan keuangan yang dibuat oleh Gereja masih sangat sederhana dan belum membuat catatan atas laporan keuangan.		√	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum menyajikan informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan dan pemberi sumber daya
6	Pembatasan terhadap aset, seperti tanah atau karya seni, yang diberikan untuk tujuan tertentu untuk dirawat dan tidak untuk dijual.	Aset neto hanya berupa kenaikan aktiva bersih namun belum dikelompokkan berdasarkan pembatasan dari pemberi sumber daya.		√	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum menyajikan informasi mengenai sifat dan jumlah dari sumber daya yaitu dengan pembatasan.
7	Pembatasan terhadap sumber daya berupa aktivitas operasi tertentu, investasi untuk jangka waktu tertentu : penggunaan selama periode tertentu dimasa depan atau pemerolehan aset tetap, dapat disajikan sebagai unsure terpisah dalam kelompok yang penggunaannya dibatasi.	Belum membuat catatan atas laporan keuangan dan belum mengelompokkan aset neto yang penggunaannya dibatasi oleh pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali		√	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum menyajikan informasi mengenai sifat dan jumlah dari pembatasan dari sumber daya pada laporan keuangan.
8	Aset neto tanpa pembatasan umumnya meliputi pendapatan dari jasa, penjualan barang, sumbangan, dan dividen atau hasil investasi dikurangi beban untuk memperoleh pendapatan penggunaan aset neto umumnya disajikan dalam catatan atas laporan keuangan.	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo mencatat aset neto sebagai aktiva bersih atau aset bersih yang mencakup kenaikan aktiva bersih.		√	Laporan posisi keuangan bagian aset neto belum mengacu pada ISAK No.35
	<b>Laporan Arus Kas</b>				
1	Laporan arus kas	Laporan arus kas		√	GETOR JSP

	disajikan sesuai dengan PSAK 2 : Laporan arus kas atau SAK ETAP bab 7 dengan tambahan sebagai berikut: 1. Aktivitas pendanaan 2. Pengungkapan informasi mengenai aktivitas.	Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo meliputi saldo awal , kas masuk, kas keluar dan saldo akhir.			belum menyajikan informasi mengenai aktivitas investasi dan penandaan Non Kas. Selain itu belum menyajikan informasi mengenai pembatasan jangka panjang atas pemberi sumber daya yang tidak mengharapkan pembayaran kembali.
	<b>Laporan Arus Kas PSAK 2</b>				
1	Laporan arus kas harus melaporkan kas selama periode tertentu dan diklasifikasikan menurut aktivitas operasi, investasi dan pendanaan.	Laporan arus kas Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo meliputi saldo awal , kas masuk, kas keluar dan saldo akhir.		√	Gereja belum menyajikan informasi mengenai jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.
2		Jumlah arus kas dari Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo merupakan hasil dari pengurangan total penerimaan dan pengeluaran yang dikemudian dicatat dalam saldo akhir.		√	Laporan arus kas GETOR JSP belum menyajikan informasi mengenai jumlah arus kas yang berasal dari aktivitas operasi.

Pada tabel 4.1 dijelaskan mengenai hal-hal atau kriteria penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 dan sejauh mana ketentuan-ketentuan tersebut diterapkan pada laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo. Dalam analisis penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 terdapat

tiga paragraf yang dianalisis diambil dari draf eksposur ISAK No. 35 bagian contoh ilustratif. Sedangkan, pada bagian laporan posisi (neraca) dan laporan arus kas, dianalisis berdasarkan pedoman dalam PSAK No. 45, karena dalam ISAK No. 35 tidak ditemukan paragraf-paragraf mengenai kriteria-kriteria dalam penyajian laporan keuangan entitas berorientasi nonlaba khususnya untuk laporan posisi keuangan dan laporan arus kas.

Berdasarkan hasil tabel analisis 4.1 menunjukkan bahwa laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum mengacu pada ISAK No.35. Laporan keuangan yang disajikan oleh Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo meliputi laporan posisi keuangan ( neraca ), laporan arus kas, laporan kegiatan, sedangkan dalam penyajian laporan keuangan berdasarkan ISAK No. 35 meliputi lima laporan keuangan, yaitu laporan posisi keuangan, laporan penghasilan komprehensif, laporan perubahan aset neto, laporan arus kas dan catatan atas laporan keuangan. Berikut hasil analisis dari masing-masing laporan keuangan : Laporan Posisi Keuangan (Neraca)

Kriteria-kriteria dalam penyajian laporan keuangan terdapat sembilan paragraf, tetapi penulis hanya menganalisis delapan paragraf saja karena dalam paragraf tersebut memuat mengenai ketentuan pokok dalam penyajian laporan posisi keuangan.

## **BAB V PENUTUP**

### **5.1 Simpulan**

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan sebelumnya ditemukan bahwa Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo secara berkala membuat laporan keuangan berdasarkan pengelolaan keuangan gereja yang terdiri dari penerimaan, pengeluaran, anggaran, dan realisasi. Laporan keuangan gereja seperti ini belum sesuai dengan Standar akuntansi entitas nonlaba yaitu ISAK 35.

Laporan Keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo belum memenuhi kriteria laporan keuangan seperti yang dimuat dalam ISAK 35 disebutkan bahwa laporan keuangan entitas nirlaba meliputi laporan posisi keuangan, pada akhir periode pelaporan, laporan aktivitas serta laporan arus kas untuk suatu periode pelaporan, dan catatan atas laporan keuangan.

Berdasarkan ISAK 35 tersebut Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo perlu melakukan pembenahan dalam menyusun laporan keuangannya. Selama ini hanya menyusun laporan keuangan pendapatan dan pengeluaran saja sehingga menyusun laporan keuangan yang lain seperti laporan posisi keuangan, laporan aktivitas, laporan arus kas, dan catatan atas laporan keuangannya guna melengkapi laporan keuangan yang sesuai dengan standar akuntansi keuangan tentang entitas nirlaba yaitu ISAK 35.

Kegiatan administrasi keuangan Gereja meliputi pembuatan anggaran belanja pendapatan Gereja. Bentuk laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo dibuat sederhana berdasarkan kebutuhan Gereja disesuaikan dengan

program kerja yang ditetapkan tiap tahun. Laporan keuangan Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo terdiri dari laporan keuangan harian, laporan keuangan bulanan, dan laporan keuangan tahunan semuanya dipertanggungjawabkan secara berkala tiap tahunnya dan disampaikan kepada anggota jemaat tiap Minggu. Gereja Toraja dalam menyusun laporan keuangan belum sesuai dengan ISAK No 35. Meskipun demikian tidak dapat menerapkan bentuk laporan keuangan berdasarkan standar akuntansi yang telah berlaku yaitu ISAK No 35 tetapi ada hal yang memungkinkan Gereja dapat memenuhi salah satu standar tersebut, dilihat dari penjabaran sumber/pembiayaan gereja atau sumber pendapatan gereja satu persatu dan kemampuan untuk lebih memahami ilmu akuntansi yang sudah berkembang pesat yang harus dimiliki sumber daya Gereja.

## **5.2 Keterbatasan Penelitian**

Keterbatasan dalam penelitian ini adalah Gereja Toraja Jemaat Sion Palopo tidak memperkenankan untuk mengakses laporan keuangan. Data laporan keuangan yang diberikan hanya berupa nama-nama akun atau kerangka laporan keuangan saja. Sehingga peneliti kesulitan untuk mengetahui nilai dari masing-masing pos laporan keuangan Gereja.

## **5.3 Saran**

Berdasarkan hasil pembahasan penelitian, maka disarankan:

- a. Agar tingkat laporan keuangan organisasi nonlaba dalam penyusunan laporan keuangan sebaiknya menggunakan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35 agar laporan keuangan yang dihasilkan lebih akurat.

- b. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan dapat dijadikan untuk mengembangkan penelitian ini dengan menambahkan variabel variabel lain yang berpengaruh dengan variabel penelitian serta mengkaji tentang analisis laporan keuangan berdasarkan interperetasi standar akuntansi keuangan 35.

## DAFTAR RUJUKAN

- Atufah, I. D., Yuliarti, N. C., & Puspitasari, D. 1018. Penerapan PSAK No . 45 tentang Pelaporan Keuangan Organisasi Nirlaba Yayasan Pendidikan Pondok Pesantren Al-Khairiyah. *International Journal of Social Science and Business*,
- Ahalik. 1020. Perbedaan Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35, Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba Dan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan 45.
- Andarsari, P.R. 1016. *Laporan Keuangan Organisasi Nonlaba (Lembaga Masjid)*. Jurnal Ekonomi Universitas Kediri. Vo.1.
- Buangin, B. 2013. *Metode Penelitian Sosial dan Ekonomi*. Edisi Kedua. Pramedia Group. Jakarta.
- Darmianto, D.P. 1019. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi Keempat. UPP STIM YKPN.
- Duha, T. 2014. *Perilaku Organisasi*. Cetakan Kesepuluh. Budi Utomo. Yogyakarta.
- Ikatan Akuntansi Indonesia (IAI). 1018. *Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba*. Dewan Standar Akuntansi Keuangan. DSAK-IAI. Jakarta.
- Islami, D. Ayu Ning Cahya, & Achmad, T. (2017). Analisis Pengaruh Reputasi Organisasi dan Kinerja Keuangan Terhadap Kontribusi Organisasi Nirlaba. *Diponegoro Journal of Accounting*.
- Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan 35. 1018. *Penyajian Laporan Keuangan Berorientasi Nonlaba*.

- Janis, raisa stephanie, & Budiarmo, novi s. (2017). Analisis Penerapan PSAK No.45 tentang pelaporan keuangan entitas nirlaba pada Jemaat GMIST PNIEL Biau Kab, Kep. Sitiro. Jurnal Accountability,
- Mutmainah, & Nurlaela, S. 2014. Implementasi PSAK No.45 Dalam Pelaporan Keuangan Entitas Nirlaba Berstatus Badan Layanan Umum. Jurnal Paradigma,
- Ronny, H. 1011. Analisis Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nirlaba pada Rimah Sakit Berstatus Badan Layanan Umu. Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro. Semarang.
- SAK Ikatan Akuntan Indonesia Online. ISAK 35. Penyajian Laporan Keuangan Entitas Berorientasi Nonlaba per 1 Januari 1020. Jakarta
- Sijabat, J. 1018. *Akuntansi Keuangan intermediate berdasarkan Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Fakultas Ekonomi Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen. Medan.
- Siahaan, R. 1018. *Manajemen*. Edisi Revisi. Universitas Huria Kristen Batak Protestan Nommensen.
- Sukma, D. 1020. Penyajian Jurnal Akuntansi dan Manajemen. 15 (2) : 16
- Sugiyono. 1011. *Memahamipenelitian Kuantitatif, Kualitatif*.
- Sugiyono. 1012. *Memahami Penelitian Kuantitatif*. Bandung.
- Tyas, 2016, “*Evaluasi Penyajian Laporan Keuangan Organisasi Nirlaba Studi Kasus Pada Gereja Santo Yoseph Medari Sleman, Yogyakarta*”. Skripsi, Universitas Sanata Dharma.
- Wiratna, S. 1015. *Akuntansi Sektor Publik*. Pustaka Baru Press. Halaman 10-11. Yogyakarta.